

Potret Pendidikan Arab Pra-Islam: Akar Sosio-Historis dan Relevansinya Bagi Kurikulum Pendidikan Anak Era Modern

Received: 01/02/2026 ¹Fandi Yuspika Irawan, ²Faridi
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Accepted: 29/03/2026 ¹fandiyirawan@webmail.umm.ac.id *Corresponding author
²faridi_umm@umm.ac.id

Published: 30/03/2026

How to cite :

Irawan, F. Y., & Faridi, F. (2026). Potret Pendidikan Arab Pra-Islam: Akar Sosio-Historis dan Relevansinya Bagi Kurikulum Pendidikan Anak Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 97-110. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5651>

Abstract

Pre-Islamic Arabic education, frequently mischaracterized as a period of obscurantism, possessed profound traditional roots that significantly shaped subsequent scholarly repertoires. This study aims to identify the dominant factors, delineate the pedagogical patterns, and analyze the enduring influences of these traditions on early Islamic education. Utilizing a qualitative, historical-philosophical literature review, the findings reveal that a harsh geographical environment, tribalism, and orality served as the primary educational determinants. Consequently, informal learning predominantly centered on physical prowess, tribal virtues, and literary proficiency. Furthermore, this study identifies a crucial continuity of values; Islam did not entirely abolish ancestral traditions but rather transformed and purified them. Values such as valor (*murū'ah*), clan loyalty, and sophisticated oral mnemonics became foundational pillars for preserving divine revelation and Hadith. In conclusion, pre-Islamic society's robust oral intellectual proficiency exerted a lasting influence on early Islamic education, ultimately evolving into the Islamic scholarly traditions observed today

Keywords: Pre-Islamic Arabic Education, Educational Characteristics, History of Islamic Education, Jahiliyah Tradition

Abstrak

Pendidikan Arab Pra-Islam seringkali dipandang sebagai masa kegelapan. Namun secara historis memiliki akar tradisi yang kuat memengaruhi khasanah keilmuan setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang membentuk karakteristik pendidikan Arab Pra-Islam, mendeskripsikan pola pendidikannya, dan menganalisis pengaruh tradisi tersebut terhadap perkembangan pendidikan Islam. Metode penelitian kualitatif dan pendekatan historis-filosofis (studi pustaka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan geografis yang keras, struktur kesukuan dan tradisi lisan menjadi determinan utama dalam pendidikan Pra-Islam. Karakteristik pendidikannya berfokus pada ketangkasan fisik, keutamaan keluarga, keahlian praktis dan bersastra. Studi ini juga menemukan adanya kontinuitas nilai di mana Islam tidak menghapuskan seluruh tradisi lama, melainkan melakukan transformasi dan purifikasi terhadap nilai-nilai seperti keberanian (*murū'ah*), loyalitas, dan kekuatan memori lisan sebagai fondasi awal dalam pelestarian wahyu dan hadis. Kesimpulannya, pendidikan Arab pra Islam yang bersumber masyarakat Arab yang telah memiliki kecakapan intelektual lisan yang tinggi kemudian berlanjut mempengaruhi pendidikan Islam hingga menjadi tradisi Islam saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Arab Pra-Islam, Karakteristik Pendidikan, Sejarah Pendidikan Islam, Tradisi Jahiliyah

Pendahuluan

Jazirah Arab pada masa pra-Islam tidak dipandang sebagai episentrum peradaban dunia layaknya Romawi maupun Persia. Kawasan ini memiliki struktur geografis yang memanjang dan *non-paralelogram* yang dikelilingi oleh bentang alam strategis. Di bagian utara, wilayah ini berbatasan langsung dengan Palestina dan Padang Syam, sementara sisi timur dibatasi oleh aliran sungai Tigris (*Dijla*) dan Eufkrat (*Furat*) serta Teluk Persia. Keberadaan Samudera Hindia di selatan dan Laut Merah di barat menegaskan posisi wilayah ini sebagai semenanjung yang terisolasi oleh perairan dan padang pasir luas, sebuah faktor deterministik yang memengaruhi dinamika kehidupan penduduknya (Haikal, 1978)

Secara geografis, Jazirah Arab menyajikan sebuah tatanan geografis yang sangat unik dalam sejarah peradaban dunia. Wilayah semenanjung ini secara umum didominasi oleh topografi gurun yang kering, gersang dan memiliki tingkat kesuburan agraris yang sangat rendah jika dibandingkan dengan kawasan *Fertile Crescent* di Mesopotamia atau Lembah Nil. Kendati demikian, keterbatasan ekologis ini tidak mengisolasi Jazirah Arab dari panggung sejarah dunia. Letak geografisnya yang sangat strategis memosisikan wilayah ini sebagai koridor utama dan *hub transit* perdagangan internasional yang menghubungkan imperium-imperium besar di sekitarnya.

Kawasan ini menjadi urat nadi lalu lintas niaga global yang menyeberangkan komoditas berharga dari Asia Selatan dan Afrika Timur menuju Mesir di barat, atau melalui Teluk Persia menuju episentrum peradaban di utara dan timur. Oleh karena itu, wilayah semenanjung ini relatif tetap dikenal, diakui, dan berinteraksi secara aktif dengan dinamika peradaban kosmopolitan pada waktu itu. Mobilitas kafilah dagang yang intensif ini secara tidak langsung membentuk karakteristik masyarakat Arab perkotaan (*hadhari*) yang adaptif, terbuka terhadap pengaruh luar, serta memiliki kecakapan negosiasi dan diplomasi lintas budaya yang tinggi akibat interaksi ekonomi yang konstan.

Periodisasi sejarah sebelum runtuhnya tatanan lama dan munculnya Islam di wilayah Arab secara sosiologis diistilahkan sebagai "Era Jahiliyah". Secara konseptual, istilah ini sering kali disalahartikan secara harfiah sebagai era "kebodohan" dalam arti buta huruf total atau ketiadaan kapasitas kognitif. Namun, dalam kacamata historis yang lebih komprehensif, konsep Jahiliyah merujuk pada ketertinggalan dan kehampaan spiritual-teologis atau ketidakpahaman tentang monoteisme (*al-Ma'rifah Billah*), serta absensi hukum hukum formal yang berkeadilan yang berimplikasi pada karut-marutnya tata cara berkomunitas dan urusan politik yang beradab.

Paradoksnya, secara antropologis dan fisik, masyarakat Arab pra-Islam justru memiliki superioritas tersendiri. Jika dikomparasikan dengan bangsa Eropa pada abad pertengahan awal, bangsa Arab memiliki adaptabilitas organ tubuh yang luar biasa terhadap iklim ekstrem, sistem domestikasi peternakan dan pertanian oase yang efisien, serta struktur ekonomi mikro-makro yang jauh lebih dinamis dan terorganisir melalui sistem kafilah dagang musiman (*rihlat al-syita' wa al-shaif*). Kelemahan fundamental mereka berada pada aspek teologis yaitu ketiadaan konsep ketuhanan yang murni berbanding lurus dengan degradasi moralitas sistemik, di mana tatanan sosial didominasi oleh hukum rimba kesukuan (*tribalism*) yang merendahkan hak-hak kemanusiaan universal (Naldi et al., 2023). Kendati demikian, fakta ini tidak menafikan bahwa bangsa Arab pra-Islam telah mengukir peradaban mereka sendiri yang mencakup dimensi sistem kepercayaan, ekspresi budaya lisan, konvensi politik adat, serta stratifikasi sosial yang

kompleks.

Dalam kajian sejarah pendidikan, corak pendidikan Arab pra-Islam memang belum menampakkan pelembagaan formal yang memiliki kurikulum tertata rapi maupun melahirkan figur ilmuwan teoretis, filosof, dan inovator sains berskala global seperti Ptolemeus dari dunia Helenistik-Romawi atau Zarathustra dari ranah spiritual-filosofis Persia. Absensi lembaga formal ini dikarenakan orientasi epistemologis mereka yang murni berbasis pada kegunaan praktis-empiris. Namun, dari rahim kebudayaan Arab yang keras ini, lahir sebuah model "pendidikan kepemimpinan dan manajemen sosial" yang sangat maju, yang diwariskan melalui internalisasi nilai dan keteladanan.

Manifestasi nyata dari proses edukasi sosial ini tercermin dari lahirnya tokoh-tokoh visioner seperti Hasyim, Muthalib, dan Naufal dari klan keluarga Abd Manaf. Mereka berhasil mendemonstrasikan sebuah bentuk keahlian sosiologis dan manajerial yang luar biasa dalam mengorganisir masyarakat Arab di sekitar situs sakral Ka'bah. Melalui proses indoktrinasi nilai, negosiasi, dan pembagian peran yang sistematis, mereka mampu mengintervensi karakteristik dasar bangsa Arab badui yang semula sangat independen, fragmentaris, dan gemar berperang, menjadi sebuah entitas masyarakat kota yang teratur dan kohesif. Formula tata kelola ini diwujudkan dengan membagi tugas kedinasan sosial-keagamaan secara spesifik kepada tiap-tiap bani. Seperti hak Sifayah atau penyediaan air, dan Rifadah atau pelayanan logistik bagi peziarah. Fenomena ini menunjukkan bahwa praksis pendidikan pada masa itu mewujudkan dalam bentuk transmisi keahlian kepemimpinan dan organisasi tata negara primitif, yang kelak menjadi modal sosio-historis berharga bagi pembentukan struktur masyarakat baru pada era Islam selanjutnya.

Eksistensi ekonomi Mekah pra-Islam sangat bergantung pada kapabilitas para pemimpin bani dalam mengelola urusan internal kota dan hubungan dengan negara atau kota lain. Secara internal, pembagian tugas didistribusikan secara proporsional antara bani Abd Manaf dan Abd al-Dar guna menjaga stabilitas domestik. Secara eksternal, Hasyim memelopori inisiatif diplomatik dengan menjalin hubungan bilateral dengan Imperium Romawi, yang membuka akses perdagangan di Suriah. Pola diplomasi preventif ini kemudian direplikasi oleh saudara-saudaranya melalui perjanjian ekonomi dengan Kerajaan Najasyi, Persia, dan Himyar. Fenomena ini menunjukkan adanya kecakapan dalam negosiasi lintas budaya dan pemahaman mengenai hukum perdagangan internasional pada masa itu, yang pada gilirannya menciptakan ekosistem sosio-ekonomi yang stabil bagi pertumbuhan peradaban (Haikal, 1978).

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan dalam perkembangan budaya Arab pra-Islam juga masih memiliki pengaruh kuat terhadap proses perkembangan budaya Islam termasuk didalamnya terkait pendidikan. Keahlian masyarakat Arab pra-Islam disatu sisi masih sangat jarang yang menguasai baca tulis (*ummiyin*) namun diakui dalam kehamiran menceritakan kisah dan peristiwa penting dalam bentuk syair, puisi dan prosa. Banyak karya sastra Arab pra-Islam yang menjadi rujukan pada awal masa Islam seperti narasi sejarah *Al-Ayyam* dan *Al-Anshab* sebagai pendidikan nilai (Haikal et al., 2023; Hasibuan et al., 2024; Sari et al., 2023). Meskipun studi-studi terdahulu berhasil memetakan kontinuitas budaya pra-Islam menuju masa Islam awal, namun analisis yang mengaitkan fenomena historis tersebut dengan diskursus pendidikan kontemporer masih belum dikaji. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kedalaman analisis sosio-historis yang tidak hanya membedah karakteristik dan faktor pembentuk pendidikan pra-Islam, tetapi juga mentransformasikan akar nilai tersebut seperti penguatan literasi lisan dalam kerangka pengembangan kurikulum pendidikan anak era modern.

Karakter pendidikan Islam sebenarnya memiliki kekhasan tersendiri. Seperti dalam tujuan pendidikannya, Islam menawarkan konsep Insan Kamil yaitu manusia sempurna yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan ketakwaan kepada Tuhan (Febriana et al., 2022). Namun bukan berarti nilai-nilai pendidikan Islam lahir dari orisinalitas wahyu dan tidak lepas dari konteks sejarah sosial yang melingkupinya.

Keterkaitan budaya diluar Islam dalam perkembangan pendidikan Islam dapat diwajari. Karena dalam bahasa Arab, pendidikan sering dikaitkan dengan kata tarbiyah dari “*rabaa-yarbu*” yang berarti “*zaada wa namaa*” yang berarti bertambah dan berkembang atau proses untuk tumbuh, berkembang, maju dan menjadi lebih baik (Faridi et al., 2024). Bahkan pada periode kejayaan ilmu pengetahuan Islam pada masa Khalifah Al Makmun, ditopang lewat penerjemahan karya filosof Yunani, Persia, Syiria dan manuskrip kuno lain kedalam bahasa Arab. Aktivitas ini dilakukan di Baitul Hikmah secara besar-besaran dan diakui memberikan sumbangsih besar pada loncatan perkembangan khasanah keilmuan Islam (Hidayah et al., 2024).

Sehingga penelitian ini memiliki beberapa fokus, yaitu; *Pertama*, apa faktor-faktor dominan yang memengaruhi perkembangan karakteristik pendidikan di Arab Pra-Islam? *Kedua*, Bagaimana karakteristik pendidikan yang ada di masyarakat Arab sebelum datangnya Islam? *Ketiga*, Apa saja karakteristik pendidikan Arab Pra-Islam mempengaruhi (relevansi dan kontinuitas) perkembangan kurikulum pendidikan anak Islam saat ini?

Secara teoretis dan praktis, pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan historiografis dalam memahami genealogi pendidikan Islam, melainkan juga memberikan kontribusi konseptual dalam merancang kurikulum berbasis karakter dan literasi kontekstual bagi anak.

Metode Penelitian

Secara paradigmatis, studi ini berpijak pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena urgensi penelitian ini tidak terletak pada kuantifikasi variabel, melainkan pada upaya untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena historis secara holistik dan mendalam (*in-depth description*) (Sugiyono, 2013). Melalui kacamata kualitatif, peneliti dapat menangkap makna, konteks sosial, serta dinamika kultural yang melingkupi tradisi lisan dan mekanisme pendidikan masyarakat pra Islam pada masa t

Studi ini menggunakan metode penelitian sejarah dan berbasis studi kepustakaan/dokumen dengan pendekatan sosio-historis untuk merekonstruksi dan menganalisis sistem transmisi pengetahuan serta nilai-nilai pedagogis masyarakat Arab pra-Islam secara objektif (Kuntowijoyo, 2005; Zed, 2004). Operasionalisasi metode ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut; *Pertama*, Heuristik atau pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui penelusuran pustaka yang relevan. Sumber mencakup buku teks sejarah peradaban Islam, artikel jurnal terindeks, dan dokumen teori kurikulum pendidikan anak modern. *Kedua*, kritik dan verifikasi sumber melalui uji kredibilitas dan keabsahan data dilakukan melalui dua tingkatan verifikasi yaitu kritik eksternal dengan menguji autentisitas dan integritas fisik/bibliografis literatur, meliputi identifikasi otorisasi penulis, reputasi penerbit, dan pemastian ketepatan edisi teks/manuskrip klasik yang digunakan. Serta kritik internal dengan menguji kesahihan isi (content validity) melalui teknik triangulasi sumber dan perbandingan silang (cross-checking) antar-narasi sejarah. *Ketiga*, Interpretasi yaitu data historis yang telah terverifikasi dianalisis secara hermeneutik-kontekstual. Proses sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi pola sosio-historis untuk mengekstraksi nilai pedagogis implisit.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis secara tematis untuk dihubungkan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan anak pada era modern. *Keempat*, Historiografi yaitu tahap akhir berupa penyusunan rekonstruksi sejarah dalam bentuk narasi sintesis-analitis. Penyajian materi disusun secara tematis-kronologis yang mengintegrasikan gambaran faktual pendidikan Arab pra-Islam dengan kerangka rekonseptualisasi kurikulum modern.

Hasil

Faktor Keadaan Alam Jazirah Arab

Secara umum, Jazirah Arab merupakan kawasan dengan karakteristik stuktur tanah yang rigid dan didominasi oleh bentang padang pasir yang luas. Di tengah konfigurasi alam yang ekstrem tersebut, Kota Mekkah muncul sebagai pusat pemukiman padat yang menempati lembah non-vegetatif. Kondisi topografisnya yang dikelilingi oleh jajaran pegunungan tandus semakin memperkuat derajat kekeringan wilayah tersebut. Defisit sumber air merupakan tantangan utama, di mana sumur Zamzam menjadi satu-satunya sumber air permanen setelah ditemukan kembali, di samping beberapa sumur galian penduduk yang debitnya sangat terbatas. Meskipun terletak di zona kering tanpa aliran sungai permukaan, Mekkah memiliki kerentanan tinggi terhadap fenomena banjir bandang periodik yang secara historis destruktif terhadap struktur bangunan, termasuk Ka'bah (Ali, 2019).

Sesuai dengan keadaan geografis masyarakat Arab yang secara umum kurang bersahabat, dan karakter masyarakat Arab yang nomad, gemar berperang, dan bertumpu pada kegiatan beternak dan berdagang, menyebabkan lahirnya pola pendidikan yang bercorak natural dan berbasis kekuatan fisik dalam mempertahankan kelangsungan hidup di padang pasir. Bagi anak-anak pria diajarkan dan didik agar dapat hidup di padang pasir, yakni dengan di berikan keterampilan, pengalaman, dan pembiasaan yang diperlukan untuk dapat bertahap hidup di padang pasir sahara. Adapun bagi anak-anak perempuan dididik dengan pekerjaan sebagaimana layaknya pekerjaan seorang wanita atau seorang istri pada masyarakat Arab, yakni menyediakan bahan makanan untuk suami dan keluarga, mengambil kayu bakar, memeras susu binatang ternak, dan berbagai pekerjaan domestik lainnya (Nata, 2010).

Faktor Struktur Sosial Masyarakat Arab

Pola struktur masyarakat Arab berdasarkan ikatan kabilah. Anggotanya mempunyai hubungan nasab (pertalian darah) sehingga semangat *ashabiryah* (fanatisme suku) sangat menonjol. Masing-masing kelompok suku merasa paling benar, sementara suku lain yang merupakan musuh harus dipinggirkan, bahkan jika perlu dimusnahkan. Oleh sebab itu, sering terjadi konflik antarsuku dan peperanean yang berkepanjangan.

Semangat permusuhan menimbulkan peperangan antarsuku yang berkepanjangan dalam sejarah bangsa Arab Jahilivah, seperti salah satunya yang terkenal adalah *Ayyam Al Arab (The Days of the Arabians)*. Perang ini berpangkal dari masalah tekanan ekonomi sehingga menimbulkan ketersingungan antar suku. Mereka berlomba mencari sumber-sumber mata air dan padang rumput untuk ternak mereka sebagai sumber utama kehidupan mereka. Oleh itu, tidak mengherankan terjadi perang antarsuku yang berkepanjangan karena keadaan alam yang tidak bersahabat yang berwatak keras ditambah oleh pola hidup nomaden, fanatik terhadap suku, serta *murū'ah* yang dimiliki

untuk mempertahankan hidup.

Penduduk Arab juga dikenal sering menyerang dan merampok perkampungan sekitar. Tetapi, karena orang-orang di dalam perkampungan itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan suku-suku pendatang dari gurun pasir, walaupun sering terjadi perselisihan karena tekanan ekonomi, rasa kekeluargaan masih tetap hidup. Hal ini menunjukkan utamanya hubungan kekeluargaan itu, walaupun diantara mereka sering terjadi perselisihan mereka bisa rujuk dan bersatu kembali. Selanjutnya, dua watak orang Arab ini, yaitu suka mengembara dan sangat fanatik terhadap hubungan kekeluargaan (Pulungan, 2018; Sumarno et al., 2025).

Ikatan darah dan kesukuan yang kuat menyebabkan setiap suku berusaha mendidik dan mengkader keturunannya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sukunya. Setiap nilai dan pengetahuan langsung diturunkan oleh keluarga kepada anak. Misalkan apabila seorang anak lahir dari keluarga pedagang, maka ilmu dan moral perdagangan akan langsung ditanamkan oleh kepala keluarga sejak dini.

Namun bagi beberapa golongan yang termasuk kedalam bani terpendang atau terkaya maka akan dapat mengikuti pendidikan formal dalam sekolah *Kuttab*. Lembaga pendidikan *kuttab* sesungguhnya telah berkembang di dunia Arab sebelum datangnya Islam. *Abu Qais ibn Abdi Manaf ibn Zuhri bin Kilab dan Sofyan ibn Umaiya ibn Abdu Shams* termasuk di antara penduduk Makkah yang pertama kali belajar cara menulis huruf Arab. Keduanya belajar dari *Bisr ibn Abdi Malik* (Syalabi, 1997).

Faktor Hubungan Bangsa Arab dengan Bangsa Lain

Bangsa Arab telah mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa tetangganya, baik yang bersifat kebendaan atau kerohanian, meskipun hubungan ini masih terlalu lemah bila dibandingkan dengan hubungan bangsa-bangsa yang telah maju di masa itu. Hal ini disebabkan karena keadaan tanah yang mereka diami dan masyarakatnya.

Hubungan bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain terjadi melalui berbagai jalan, yaitu *Pertama* perdagangan, *Kedua* mendirikan pemerintahan atas lindungan bangsa lain di daerah-daerah yang berbatasan dengan Persia dan Romawi dan *Ketiga* datangnya misi Yahudi dan Kristen ke negeri tersebut yang mengajak orang-orang memasuki agama-agama itu dan menyebarkan ajaran-ajarannya (Mubarok, 2020; Nata, 2010). Melalui berbagai jalur inilah, maka sebelum kedatangan Islam, telah terdapat berbagai pengaruh dari luar yang terdapat di kawasan atau wilayah yang selanjutnya menjadi wilayah kekuasaan Islam.

Berbagai pengaruh ini selanjutnya memiliki pengaruh terhadap pemahaman ajaran Islam, praktik pendidikan Islam dan praktik kemasyarakatan Islam. Faktor perdagangan memiliki pengaruh yang besar karena sejak dahulu Semenanjung Arab adalah jalur perdagangan yang ramai karena berada pada Jalur Sutra penghubung perdagangan dari Asia ke Eropa. Perjalanan perdagangan ini di- atur sedemikian rupa, seperti dilakukan bersama-sama sehingga merupakan kafilah-kafilah yang besar.

Di jazirah Arab ada dua jalan perdagangan ramai yang menjadi penghubung antara negeri Syam dengan Samudra India. Jalan yang utama adalah menuju ke arah Utara Hadramaut ke Bahrain dan dari sini terus ke Suria. Jalan kedua namun lebih yang juga tidak kalah ramai dimulai dari Hadramaut menuju Laut Merah untuk menghindari Sahara Najed. Jalan ini lebih dipilih untuk menghindari panasnya gurun dan daerah tebing berbatu. Makkah berada pada jalur yang kedua kira-kira di pertengahan jalan antara Yaman dan Bastrah (Nasution et al., 2022; Nata, 2010).

Jalan-jalan perdagangan ini memberi faedah yang banyak sekali kepada bangsa Arab

dan mendatangkan rejeki bagi mereka. Sejumlah pedagang kemudian menetap di kota-kota yang dilalui jalan perdagangan tersebut. Bangsa-bangsa Persia, Mesir (*Qibthi*), dan Rowami dapat mengenal bangsa Arab juga melalui jalur ini. Dari sinilah kemudian munculnya dorongan bagi bangsa Arab untuk condong ilmu pendidikan praktis seperti ilmu perdagangan dan berkuda. Karena keterampilan ini yang diperlukan untuk menunjang profesi mereka sebagai pedagang. Faktor letak geografis Jazirah Arab yang terletak ditengah-tengah antara kerajaan besar Persia dan Romawi membawa akibat pengaruh kebudayaan Persia dan Romawi ikut mewarnai corak kebudayaan Arab di berbagai bidang termasuk dalam hal pendidikan.

Bangsa Persia telah memiliki akar kebudayaan dan agama yang kuat sebelum datangnya Islam. Budaya dan agama ini mereka bawa saat tinggal di daerah Arab dan justru mewarnai budaya bangsa Arab. Salah satunya adalah budaya "*syi'ir*" yaitu rangkaiannya bahasa lisan atau tulisan yang disusun dengan irama dan sajak (*waẓan dan qāfiyah*). Ini merupakan bentuk ekspresi perasaan dan imajinasi penyair serta diperindah dengan peribahasa kata kata bernilai nasihat.

Hal ini membuat pendidikan bangsa Arab lebih menonjol di bidang bahasa dan sastra. Dalam arti meski bangsa Arab dikenal sebagai bangsa nomad dan keras namun mempunyai minat dan kekaguman yang sangat besar terhadap bahasa lisan karena merupakan ekspresi perasaan mereka. Bahasa lisan yang bernilai sastra itu sangat besar peranannya untuk menanamkan pengaruh terhadap masyarakatnya. Orang Arab menyatakan seni dan sastranya dalam bentuk syair. Hingga muncul peribahasa Arab terkenal "Kecantikan manusia karena kefasihan lisannya". Budaya lisan Arab Jahiliyah diungkapkan dalam bentuk syair, cerita, prosa, hikmah, dan khuthah yang menggambarkan tentang segala yang berhubungan dengan kehidupan mereka, seperti unta, perburuan, padang pasir. Syair ini mempunyai kedudukan penting di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah. Bahkan jika penyair muncul dalam suatu keluarga, maka akan menjadi kebanggaan dan banjir ucapan selamat dari masyarakat sekitarnya, peperangan, berhala, kabilah, ratapan, dan pujian terhadap wanita yang dicintai ([Pulungan, 2018](#); [Syaifuji & Irawan, 2021](#))

Namun bangsa Arab pra-Islam belum mengenal tulis-baca secara meluas. Kegiatan pendidikan yang formal di kalangan bangsa Arab masih sangat terbatas. Kemampuan tulis-baca dan pendidikan formal hanya terdapat di kalangan yang sangat terbatas, kebanyakannya adalah masyarakat Yahudi dan Kristen kawasan ini. Karenanya, nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair mereka dan keterampilan hidup seperti berbuburu dan navigasi diturunkan dan di ajarkan dari keluarga secara nonformal dan melalui perantara lisan dan hafalan. Hal inilah yang melatar belakangi adanya kebanggaan yang sangat tinggi terhadap kemampuan hafalan di kalangan bangsa Arab ([Asari, 2018](#)). Sehingga bagi orang Arab pada waktu itu pendidikan tradisi hafalan-lisan dalam bentuk syair atau prosa menjadi hal utama yang harus dikuasai. Berbeda dengan peradaban lain seperti Romawi dan Yunani yang lebih mengutamakan tradisi tulis.

Saat kerajaan Romawi melakukan wilayah oleh Alexander the Great ke Timur di abad ke-4 SM. Keinginan Alexander menyatukan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia meninggalkan budaya yang besar pada daerah yang pernah ditaklukan seperti, Alexandria di Mesir dan Bastra di Persia. Daerah semenanjung Arab juga tidak lepas dari pengaruh ini seperti pemikiran filsuf masuk ke dalam bangsa Arab ([Nata, 2010](#)). Pemikiran intelektual filsuf Yunani pada era itu peminatnya sangat kecil karena focus pada keterampilan praktis dan baru mendapat perhatian besar masyarakat Arab ketika Islam masuk dan mencapai puncak pada era Dinasti Abbasiyah ([Riyadi, 2022](#)).

Meskipun Yudaisme dan Kekristenan telah masuk ke Jazirah Arab jauh sebelum periode Islam, mayoritas masyarakat setempat tetap mempertahankan tradisi paganisme melalui penyembahan berhala seperti *Latta*, *Uzza*, *Manat*, dan *Hubal*. Dinamika Kristiani di wilayah tersebut terepresentasi melalui aliran Nestorian di Hirah dan Jacobite di Ghassan, dengan Najran sebagai pusat pertumbuhan yang strategis. Di sisi lain, komunitas Yahudi memberikan kontribusi sosiokultural yang signifikan melalui penguasaan cara bercocok tanam dan kemahiran pengolahan logam dalam memproduksi persenjataan serta perhiasan (Nata, 2010). Pengaruh ini membuat pendudukan Arab menguasai keterampilan praktis yang dipengaruhi dari kebudayaan Yahudi dan Kristen yaitu kemampuan bercocok tanam dan membuat alat dari besi.

Diskusi

Karakteristik Pendidikan Arab Pra Islam

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian Hasil, dinamika sosial-pendidikan Arab pra-Islam dibentuk secara simultan oleh tiga faktor determinan, yakni karakteristik geografis lingkungan gurun (badiyah), struktur sosial-patronase berbasis kabilah, serta interaksi sosial-ekonomi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Sebagai bentuk sintesis konseptual atas ketiga faktor pembentuk tersebut, bagian diskusi ini mengonstruksi tiga pilar utama pedagogi pra-Islam yang saling beririsan: (1) penguatan tradisi lisan (2) pragmatisme keterampilan hidup dan (3) desentralisasi pengasuhan berbasis keluarga-kabilah. Pada konteks sosio-kultural demikian, pendidikan pra-Islam tidak dipahami sebagai institusi formal yang memproduksi pengetahuan teoretis-akademis, melainkan sebagai proses pembiasaan, internalisasi nilai, dan transmisi budaya eksistensial yang esensial bagi keberlangsungan hidup komunitas.

Pertama, Supremasi tradisi lisan-hafalan dan institusionalisasi syair. Kondisi geografis Jazirah Arab yang keras dan budaya nomaden (badui) membuat tradisi tulis-menulis tidak mendapatkan tempat utama karena ketidakpraktisan membawa medium tulisan serta keterbatasan akses terhadap material literasi. Sebagai gantinya, masyarakat Arab pra-Islam mengembangkan kapasitas memori dan hafalan yang luar biasa. Pengetahuan empiris, silsilah keturunan (nasab), sejarah pertempuran suku (*ayyam al-Arab*), hingga nilai-nilai kearifan lokal ditransmisikan dari generasi ke generasi murni melalui tradisi lisan, pendongengan, dan terutama syair.

Dalam konteks sosiologis, syair bukan sekadar karya sastra, melainkan berfungsi sebagai "ensiklopedia" sekaligus media massa bagi masyarakat Arab. Seorang penyair (sya'ir) dan ahli pidato (khatib) memiliki kedudukan yang sangat terhormat, setara dengan pahlawan perang. Mereka adalah representasi intelektual suku yang bertugas membela kehormatan kabilahnya, merekam sejarah, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Pasar-pasar tahunan seperti Ukaz, Majinnah, dan Dzul Majaz tidak hanya berfungsi sebagai pusat perniagaan ekonomi, tetapi bermetamorfosis menjadi "universitas terbuka" atau forum pendidikan publik. Di tempat-tempat inilah terjadi pertukaran gagasan, perlombaan orasi, dan deklamasi syair yang secara tidak langsung menjadi kurikulum informal bagi masyarakat dalam mempelajari tata bahasa yang tinggi dan etika sosial. Sementara itu, tradisi tulis sangat termarginalisasi dan hanya dikuasai oleh segelintir kaum elit komersial di wilayah perkotaan (hadhari) seperti Makkah, semata-mata untuk keperluan administrasi perdagangan, bukan untuk dialektika keilmuan.

Kedua, Orientasi pragmatisme keterampilan dan diferensiasi peran sosial-gender.

Pendidikan Arab pra-Islam sepenuhnya digerakkan oleh kebutuhan praktis untuk merespons kondisi lingkungan yang ekstrim. Tidak ada keseragaman standar pendidikan maupun kurikulum baku; kualitas dan jenis pendidikan yang diterima seorang anak sangat bergantung pada tuntutan mata pencaharian dan stratifikasi sosial keluarganya. Anak-anak diajarkan keterampilan motorik dan ketangkasan fisik yang krusial untuk bertahan hidup. Bagi kaum laki-laki, "kurikulum" utama mencakup seni bergulat, berburu, melacak jejak (*qiyafah*), menunggang kuda, memanah, hingga taktik perniagaan dan navigasi rute kafilah dagang berdasarkan rasi bintang. Di samping keterampilan fisik, inti dari pendidikan moral mereka bermuara pada konsep *Muru'ah* (kestatrtiaan/keperwiraan). *Muru'ah* merupakan akumulasi dari sifat-sifat ideal yang wajib dimiliki, seperti keberanian di medan perang, kedermawanan dalam menjamu tamu, kesabaran dalam menghadapi penderitaan, dan yang paling krusial adalah *'Ashabiyyah* (solidaritas dan loyalitas absolut tanpa syarat terhadap suku dan keluarga). Pembelajaran tentang *Muru'ah* ini ditanamkan secara doktrinal sejak usia dini.

Di sisi lain, terdapat diferensiasi pendidikan yang sangat tajam berdasarkan peran gender. Pendidikan bagi perempuan diorientasikan secara eksklusif pada ranah domestik. Mereka dididik untuk menguasai keterampilan mengurus rumah tangga, memintal bulu domba, menenun tenda, serta merawat dan membesarkan anak-anak agar kelak menjadi penerus suku yang tangguh. Pembagian peran ini mencerminkan struktur patriarki yang hegemonik pada masa itu. Lebih jauh, fokus yang terlampau besar pada keterampilan survival dan supremasi fisik ini menyebabkan kemampuan intelektual spekulatif—seperti filsafat, logika, maupun sains murni—sangat kurang diminati dan tidak berkembang. Pemikiran filosofis yang mendalam tidak mendapatkan ruang karena urgensi masyarakat saat itu adalah penyelesaian masalah-masalah praktis (*problem-solving*) yang bersifat kekinian demi kelangsungan hidup kabilah, bukan perenungan intelektual.

Ketiga, Desentralisasi pendidikan dan dominasi peran keluarga serta kabilah. Dalam ketiadaan struktur pendidikan yang terpusat, kabilah mengambil alih peran sebagai institusi sosial politik tertinggi. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan mutlak berada di tangan keluarga dan tetua suku. Keluarga adalah unit pendidikan pertama dan utama, di mana orang tua mentransfer tata krama, kepercayaan, dan keahlian profesi. Para tetua suku atau dewan adat memainkan peran vital sebagai pendidik moral dan hakim yang menanamkan kesadaran kolektif serta kepatuhan terhadap norma adat nenek moyang. Proses sosialisasi ini berjalan secara natural dan organik tanpa adanya institusi pendidikan formal yang terstruktur yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Meskipun sistem pendidikan mayoritas bersifat informal dan berbasis keluarga, embrio lembaga pendidikan formal mulai menampakkan wujudnya dalam skala yang sangat elitis dan terbatas. Terdapat institusi primitif yang dikenal dengan istilah *Kuttab*, yang pada fase pra-Islam lebih berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan menulis bagi anak-anak dari kalangan bangsawan (pemuka suku) atau keluarga terpandang yang memiliki relasi dagang internasional. *Kuttab* ini belum berwujud sekolah inklusif seperti yang dikenal pada era kejayaan Islam, melainkan sebuah ruang khusus yang diasuh oleh guru-guru asing atau tawanan perang yang memiliki kemampuan literasi. Adanya pengecualian bagi kalangan aristokrat ini menegaskan bahwa pendidikan literasi pada masa pra-Islam merupakan komoditas mewah yang menjadi simbol status sosial, bukan hak dasar yang terdistribusi secara merata.

Pendidikan berbasis kabilah ini juga semakin memperkuat nilai *'ashabiyyah* atau loyalitas keluarga-kelompok. Hal ini dikarenakan pendidikan yang mereka terima semua

berasal dari suku mereka sendiri sehingga tidak akan ada pertukaran atau keterbukaan untuk menerima pendidikan dengan suku lain. Sehingga yang tercipta adalah kebanggaan akan keunggulan suku-kabilah.

Relevansi dan Kontinuitas Karakteristik Pendidikan Arab Pra Islam

Terdapat beberapa karakteristik pendidikan Arab pra-Islam yang bertahan dalam era pendidikan Islam saat ini yaitu tradisi lisan dan hafalan, *murū'ah* atau kehormatan diri dan *'ashabiyyah* atau loyalitas keluarga-kelompok.

Salah satu yang paling persisten dan berhasil melampaui batas ruang-waktu sejarah adalah supremasi tradisi lisan dan. Transisi sosiologis dari era Jahiliyah menuju era Islam tidak serta-merta memberangus tradisi kultural ini, melainkan melakukan purifikasi, sublimasi, dan sakralisasi terhadap objek hafalan. Jika pada masa pra-Islam tradisi ini dikonstruksi untuk merawat memori kolektif tentang syair, silsilah keturunan, dan kejayaan suku, maka Islam mengonversinya menjadi instrumen utama dalam menjaga otentisitas Al-Quran.

Kesinambungan historis dan relevansi tradisi ini secara sistematis dapat dilacak melalui tiga fase krusial berikut; *Pertama*, Fase formatif era kenabian dan transmisi wahyu. Pada masa awal Islam di Makkah dan Madinah, epistemologi pembelajaran Al-Qur'an sepenuhnya bertumpu pada kelanjutan tradisi lisan melalui metode talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (dari mulut ke mulut). Pembelajaran dilakukan melalui penyampaian secara langsung dan lisan dari Rasulullah SAW, yang kemudian diinternalisasi dan dihafalkan secara rigid oleh para Sahabat. Pengetahuan suci tersebut kemudian ditransmisikan kepada Sahabat lain maupun generasi selanjutnya dengan metode repetisi yang sama dan berkesinambungan (Haikal, 1978). Pemanfaatan kekuatan memori bangsa Arab yang telah terbentuk sejak era pra-Islam ini merupakan strategi pedagogis yang esensial. Sebelum kodifikasi teks tertulis (mushaf) dilakukan secara masif, tradisi lisan-hafalan inilah yang menjadi benteng pertahanan utama dalam menjamin kemurnian (orisinalitas) teks Al-Qur'an dari distorsi, fabrikasi, maupun reduksi makna. *Kedua*, Fase institusionalisasi pendidikan klasik era dinasti abbasiyah. Memasuki era kejayaan peradaban Islam klasik, tradisi hafalan tidak lantas terpinggirkan oleh masifnya budaya literasi tulis dan gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, tradisi ini mengalami kelembagaan (institusionalisasi) sebagai fondasi absolut pendidikan dasar. Hal ini terlihat sangat representatif pada pengajaran di lembaga pendidikan dasar (Kuttab), khususnya di wilayah Al-Maghrib (Afrika Utara hingga Andalusia) pada masa keemasan Islam. Kurikulum pendidikan Kuttab di kawasan ini sangat menekankan dan memprioritaskan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara paripurna bagi anak-anak, sebelum mereka diizinkan mempelajari disiplin ilmu lain seperti bahasa, sastra, maupun fikih (Asari, 2018). Realitas historis ini membuktikan bahwa metodologi hafalan pra-Islam telah bermetamorfosis menjadi kurikulum inti (core curriculum) yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan sistem pendidikan Islam klasik.

Ketiga, Fase kontekstualisasi dan inovasi pedagogis era modern di Indonesia. Pada era kontemporer, tradisi lisan-hafalan membuktikan daya resiliensinya meski berhadapan dengan arus disrupsi teknologi digital. Tradisi ini justru menemukan momentum kebangkitan dan kontekstualisasinya, yang secara nyata tercermin dalam lanskap sosiologi pendidikan Muslim di Indonesia. Kegiatan menghafal Al-Qur'an (tahfizhul Qur'an) kini bukan lagi aktivitas marjinal, melainkan telah menjadi tren pendidikan primer yang semakin diminati oleh berbagai lapisan masyarakat Muslim. Eksistensi tradisi ini

terlembagakan secara kokoh, di mana hingga saat ini jumlah pondok pesantren tahfiz terus bertambah secara eksponensial di seluruh penjuru negeri, diiringi dengan beragam inovasi metode pembelajaran yang diterapkan (Kurniailah & Bakar, 2023). Menariknya, institusi pendidikan modern di Indonesia tidak hanya mewarisi tradisi hafalan klasik secara pasif, tetapi secara aktif mengawinkannya dengan metodologi pedagogi modern—melahirkan berbagai metode sistematis seperti metode *Tikrar*, *Ummi*, hingga pendekatan neurosains guna mengakselerasi kapasitas memori peserta didik.

Selain transmisi tradisi lisan, kesinambungan nilai pra-Islam menuju era pendidikan Islam awal mewujudkan secara substantif melalui proses sublimasi dan re-orientasi nilai *murū'ah* yaitu nilai keberanian dan kehormatan. Dalam struktur sosio-historis Jahiliyah, *murū'ah* diinternalisasikan sebagai kriteria keutamaan personal yang mencakup ketangkasan fisik (*furusīyyah*) yang ditempa oleh pengalaman bergumul dengan alam guna menjadi bekal untuk menjaga martabat diri dan kabilah (Sihabudin, 2025). Pendidikan Islam pada era kenabian tidak mengeliminasi karakter kesatriaan ini, melainkan melakukan rekonseptualisasi edukatif dengan mentransformasikannya ke dalam nilai akhlak karimah. Nilai keberanian yang semula terartikulasi dalam kontestasi fisik antar-suku dialihkan menjadi ketahanan moral, keteguhan memegang prinsip keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok lemah (Ramdhan & Sa'adah, 2022). Kurikulum karakter Islam awal memanfaatkan fondasi psikologis *murū'ah* pra-Islam ini untuk membentuk profil peserta didik yang tidak hanya anggun secara spiritual, tetapi juga tangguh secara fisik dan mental.

Selaras dengan itu, kontinuitas yang bersifat transformatif juga terjadi pada instrumen '*ashabiyyah*' yaitu solidaritas keluarga-kelompok. Pada era pra-Islam, '*ashabiyyah*' berfungsi sebagai pilar pendidikan sosial utama untuk menanamkan loyalitas mutlak berbasis ikatan darah. Dalam pedagogi Islam awal, ikatan emosional dan mekanisme kebersamaan kelompok ini tidak dimusnahkan, melainkan direkayasa ulang menjadi konsep *ukhuwah*. Nabi Muhammad SAW mengalihkan poros '*ashabiyyah*' primordial yang partisan menjadi *ukhuwah* berbasis ikatan keimanan dan nilai kemanusiaan universal. Nilai pertanggungjawaban kolektif yang semula melekat pada '*ashabiyyah*' diserap ke dalam kurikulum sosial Islam sebagaimana terefleksikan dalam Piagam Madinah sehingga loyalitas suku bertransformasi menjadi komitmen kewargaan (Rofi'ah, 2021; Rusydan et al., 2025). Pendidikan Islam awal dengan cerdas memanfaatkan basis solidaritas kabilah ini untuk menanamkan *sense of belonging*, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab komunitas pada diri generasi awal umat Islam.

Implikasi Pedagogis: Rekonseptualisasi Kurikulum Pendidikan Anak Era Modern

Akar nilai-nilai sosio-historis Arab pra-Islam dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi desain kurikulum pendidikan anak kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, transformasi tradisi lisan dalam pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada variasi metode *tahfidz* atau *tallaqi* yang sudah banyak diterapkan. Namun juga diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum literasi dini melalui pendekatan *expressive-narrative pedagogy*. Dalam konteks modern, praktik deklamasi puisi dan penceritaan sejarah pra-Islam diterjemahkan menjadi kegiatan interactive storytelling, dramatic play, dan olah vokal retorik. Intervensi ini tidak sekadar melatih daya ingat, melainkan mengasah kesadaran fonologis, kecerdasan linguistik-interpersonal, serta keberanian berekspresi secara lisan sebelum anak diperkenalkan pada beban literasi tekstual yang abstrak.

Kedua, nilai *murū'ah* (kehormatan/integritas) dan ketangkasan fisik (*furusīyyah*)

yang dahulu dipelajari di lingkungan badiyah (gurun) memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis ketahanan. Rekomendasi aplikatifnya adalah menerapkan metode *experiential and outdoor learning*, di mana anak dihadapkan pada aktivitas fisik terstruktur di alam terbuka untuk membentuk ketangguhan mental, kedisiplinan, dan sportivitas. Pada aspek moral, nilai *murū'ah* diterjemahkan ke dalam program penguatan karakter nontematik yang menekankan pada empati sosial, sikap ksatria dalam mengakui kesalahan, dan keberanian membela kebenaran (seperti kampanye anti-bullying). Hal ini mengubah pendekatan pendidikan karakter dari sekadar hafalan norma tertulis menjadi pembiasaan tindakan (moral action).

Ketiga, rekonstruksi nilai '*ashabiyyah* menjadi *ukhuwah* (solidaritas sosial-kolektif) mengimplikasikan perlunya merancang kurikulum sosial berbasis pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks pendidikan anak era modern yang rentan terisolasi oleh individuali terkurung dalam dunia digital, spirit *ukhuwah* diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran berbasis proyek kelompok, peer-tutoring, dan program kepedulian lingkungan sekitar. Kurikulum ini secara sengaja melatih anak untuk mengikis egosentrisme, serta membangun sense of belonging dan pertanggungjawaban kolektif dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara mandiri, tetapi juga memiliki kepekaan emosional dan komitmen persaudaraan sosial yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dijabarkan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, Karakteristik pendidikan di Arab Pra-Islam sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakatnya. Faktor dominan yang memengaruhi perkembangannya meliputi kondisi geografis yaitu kehidupan keras masyarakat arab memprioritaskan keterampilan bertahan hidup seperti berburu dan membantu keluarga dibandingkan kajian mendalam seperti filosofi. Struktur kesukuan yang kuat dan membentuk loyalitas pada suku menjadi pusat kehidupan sehingga pendidikan dilakukan sendiri oleh keluarga suku dan sekolah formal hanya untuk golongan terpendang. Hubungan dengan bangsa lain membuat keterampilan praktis yang berhubungan akan perdagangan dan pertanian menjadi pilihan utama. Serta kuatnya tradisi lisan berupa hafalan, syair dan sastra menjadi media utama penyampaian nilai, sejarah, dan keahlian, yang menonjolkan bahasa dan retorika sebagai puncak intelektualitas. Serta nilai *murū'ah* atau menjaga kehormatan diri dan keluarga melalui ketangkasan fisik dan juga transformasi nilai *ashabiyyah* menjadi nilai *ukhuwah* untuk menjaga solidaritas sosial.

Kedua, Relevansi dan kontinuitas terlihat pada integrasi tradisi lisan-hafalan ke dalam inovasi metodologi tahfizh modern, sublimasi nilai *murū'ah* (kesatriaian dan ketangkasan fisik) menjadi ketahanan akhlak karimah, serta rekonstruksi '*ashabiyyah* (solidaritas kelompok) menjadi spirit *ukhuwah* dan komitmen sosial-kewargaan. Sintesis ini membuktikan bahwa akar sosio-historis pra-Islam tidak hanya menjadi fondasi substansial bagi pembentukan kurikulum Islam awal, melainkan juga terbukti resilien dan adaptif dalam merekonseptualisasi pendidikan karakter serta literasi kontekstual pada era modern. *Ketiga*, Implikasi pada pendidikan anak modern terlihat dari akar sosio-historis Arab pra-Islam memberikan kontribusi konseptual bagi rekonseptualisasi kurikulum pendidikan anak kontemporer melalui transformasi tradisi lisan tidak sekedar tahfidz dan talaqi namun menjadi *expressive-narrative pedagogy* untuk penguatan literasi dini, sublimasi nilai *murū'ah* dan *furusiiyyah* menjadi pendidikan karakter berbasis ketahanan

(experiential/outdoor learning), serta reorientasi 'ashabiyyah menjadi ukhuwah guna mendorong pembelajaran sosial-kolaboratif yang mereduksi individualisme digital.

Referensi

- Ali, J. (2019). *Sejarah Arab sebelum Islam jilid 4: Kondisi sosial - budaya* (Ed. 1). Pustaka Alvabet.
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam, membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan* (Ed. 1). Perdana Publishing.
- Faridi, F., Ishomuddin, I., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 19(1), 93–97. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Febriana, L., Tobroni, T., Faridi, F., Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). Implikasi konsep insan kamil Ibnu Arabi terhadap pendidikan Islam berkemajuan. *International Conference in Tradition and Religious Studies*, 134–144.
- Haikal. (1978). *Sejarah hidup Muhammad* (A. Audah, Ed.; Ed. 3). Tinta Publisher.
- Haikal, A. F., Mahmudah, M., & Mawardi, K. (2023). Arab pra-Islam, sistem politik kemasyarakatan dan sistem kepercayaan dan kebudayaan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 88–98. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.296>
- Hasibuan, N. A., Chainago, D. M., & Hakim, L. (2024). Tradisi kesusastaan dalam masyarakat Arab yang menjadi pola dasar penulisan sejarah historiografi Arab pra Islam. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(1), 58–73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>
- Hidayah, N., Faridi, F., & Ishomuddin, I. (2024). Islamic education institutions in the classical period (Umayyad and Abbasid periods). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 89–114. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Kurniailah, I., & Bakar, M. A. (2023). Increasing the quality of memorizing the Qur'an for santri kalong through the Sisir method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3378>
- Mubarok, A. A. (2020). Sejarah sosial-politik Arab: Dari hegemoni Romawi-Persia hingga kebangkitan Arab Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. (2023). Sejarah bangsa Arab pra Islam. *Historia Madania*, 7(2), 265–281. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>
- Nasution, G., Jannati, N., & Pama, V. I. (2022). Situasi sosial keagamaan masyarakat Arab pra Islam. *Tsaqifa Nusantara*, 1(1), 85–101.
- Nata, A. (2010). *Sejarah pendidikan Islam* (Ed. 2). Kencana.
- Pulungan, J. S. (2018). *Sejarah peradaban Islam* (M. Tuwah & N. L. Nusroh, Ed.; Ed. 1). Amzah.
- Ramadhan, S. M., & Sa'adah, D. (2022). Muru'ah sebagai kriteria 'adalatu al-rawi. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 77–92. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v3i01.100>
- Riyadi, A. S. M. (2022). Dialog antara Islam dan Yunani masa Dinasti Umayyah - Dinasti Abbasiyah. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5306>

- Rofi'ah, A. F. (2021). Revolusi mental etnosentris Piagam Madinah dan konstruksi relasi Islam-Yahudi. *Tawshiyah*, 16(2). <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1054>
- Rusydan, M., Hadi, A., Humanissa, T., Munar, E., & Parhan, M. (2025). Relevansi nilai-nilai Piagam Madinah dan prinsip demokrasi di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 76–90. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2850>
- Sari, N., Sari, D. R., & Noviani, D. (2023). Pemikiran pendidikan Islam pada masa awal. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 148–160. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.613>
- Sihabudin, A. (2025). Menjaga kehormatan dan harga diri perspektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 21(1), 44–49. <https://doi.org/10.31000/rf.v21i1.14339>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Ed. 19). Penerbit Alfabeta.
- Sumarno, W. F., Sodikin, A., & Virdaus, D. R. (2025). Perkembangan perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Arab dari pra-Islam hingga datangnya Islam. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 72–84. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2492>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran konteks syair Arab pada masa jahiliyah hingga masa awal Islam. *A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153–166. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Syalabi, A. (1997). *Sejarah pendidikan Islam* (Ed. 7). Al-Husna Zikra.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 3). Yayasan Obor Indonesia.